

PENGARUH PELATIHAN PIJAT BAYI TERHADAP PRAKTIK PIJAT BAYI OLEH IBU DI KECAMATAN KUTOARJO PURWOREJO

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :

**IKA PARWITASARI
080201076**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2012**

PENDAHULUAN

Pijat adalah terapi sentuhan paling tua dan sebuah seni perawatan kesehatan serta pengobatan yang telah di praktikkan sejak berabad-abad silam (Roesli, 2010). Memijat berasal dari bahasa Arab yaitu *masah* yang berarti “menepuk-nepuk dengan tangan”. Memijat tidak hanya dilakukan dengan menepuk-nepuk tetapi juga dengan usapan ataupun elusan (*belaian*).

Selain itu pijat juga akan memicu perkembangan bayi yaitu perkembangan motorik anak yang merupakan bertambahnya kemampuan atau keterampilan gerakan anak. Hal ini dapat dilihat dari gerakan yang sederhana menjadi gerakan yang lebih kompleks, bayi yang hanya bisa telentang sedikit demi sedikit akan berguling, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan. Kemampuan perkembangan motorik itu bukan hanya melibatkan otak, tetapi juga melibatkan emosi, auditori visual, kognitif, keterampilan, dan kemampuan mengingat gerak yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang otak (Khusyairi, 2006).

Dampak kurangnya kontak atau ikatan emosional ibu dan bayi adalah pada kasus bayi yang tidak mau menyusu. Keadaan tersebut menyebabkan bayi enggan menyusu sehingga dapat mengakibatkan produksi ASI pada ibu berkurang dan bayi tidak memperoleh gizi yang mencukupi. Hal tersebut juga berdampak pada ibu, karena jika bayi enggan menyusu, akan mengakibatkan payudara ibu membengkak atau terasa penuh sehingga akan terasa sakit dan dapat menyebabkan endapan di payudara yang menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya kanker payudara (Roesli, 2010).

Dalam proses belajar seorang ibu memerlukan adanya motivasi dan informasi yang jelas serta mudah dipahami. Adanya informasi tentang pijat bayi yang berguna untuk ibu dan anggota keluarga, akan menambah atau memperoleh tingkah laku baru bagi ibu dan keluarganya (Notoatmodjo, 2007).

METODE PENELITIAN

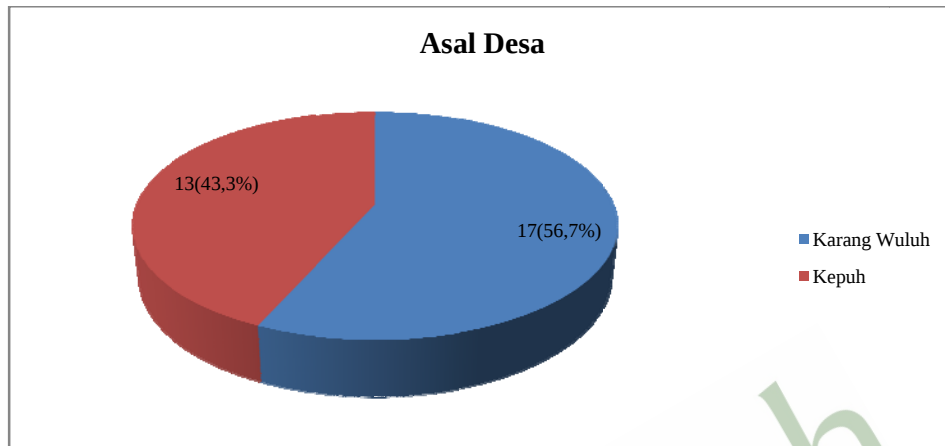
Desain penelitian ini menggunakan *Pra-eksperimental* dan jenis rancangan yang digunakan *Pretest-Posttest* dalam suatu kelompok (*One Group Pre-test-Post-test design*), yaitu rancangan penelitian dimana tidak ada kelompok kontrol (pembanding), tetapi dilakukan observasi pertama (*pre-test*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (pelatihan) kemudian dilakukan observasi kedua (*post-test*).

Populasi pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 7 sampai 24 bulan di Kecamatan Kutoarjo sebanyak 30 responden yang terbagi menjadi dua yaitu 17 ibu dari Desa Karangwuluh dan 13 ibu dari Desa Kepuh. Sampel dalam penelitian di Kecamatan Kutoarjo menggunakan metode penarikan sampel secara sengaja atau berdasarkan pertimbangan (*purposive/judgement non propabilita sampling technique*). Berdasarkan *purposive sampling* peneliti menetapkan Desa Karangwuluh dan Desa Kepuh sebagai sampel penelitian. Dalam menentukan sampel pada responden menggunakan teknik *Random*. Pengambilan sampel random ini dilakukan dengan cara undian (*untung-untungan*) yaitu mengundi sampel dengan menuliskan nomor subyek pada kertas, kemudian kertas digulung. Peneliti mengambil sampel dari ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 7 sampai 24 bulan di Kecamatan Kutoarjo sebanyak 30 responden yang terbagi menjadi dua yaitu 17 ibu dari Desa Karangwuluh dan 13 ibu dari Desa Kepuh. Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antara variabel/item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas konstruk yaitu dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik *korelasi product moment* (Arikunto, 2006). Uji reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Penilaian terhadap reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha* (Sugiyono, 2006).

HASIL

1. Karakteristik Responden

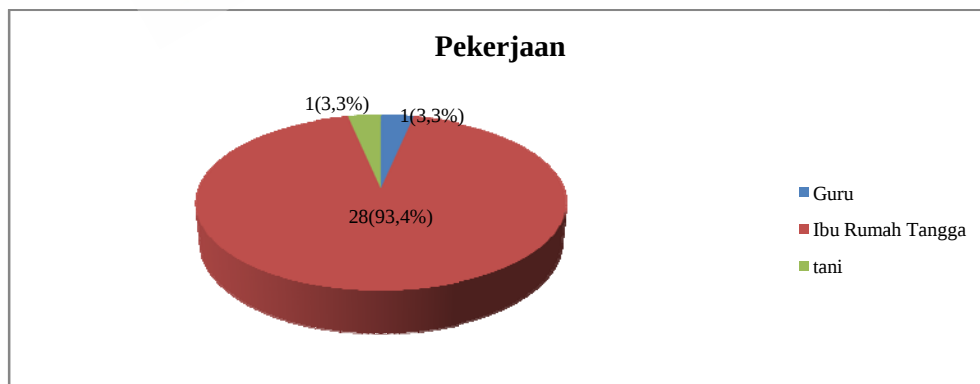
a. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Desa



Gambar 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Desa

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan responden paling banyak adalah responden yang berasal dari Desa Karangwuluh yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), responden dari Desa Kepuh sebanyak 13 orang (43,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari desa Karangwuluh.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

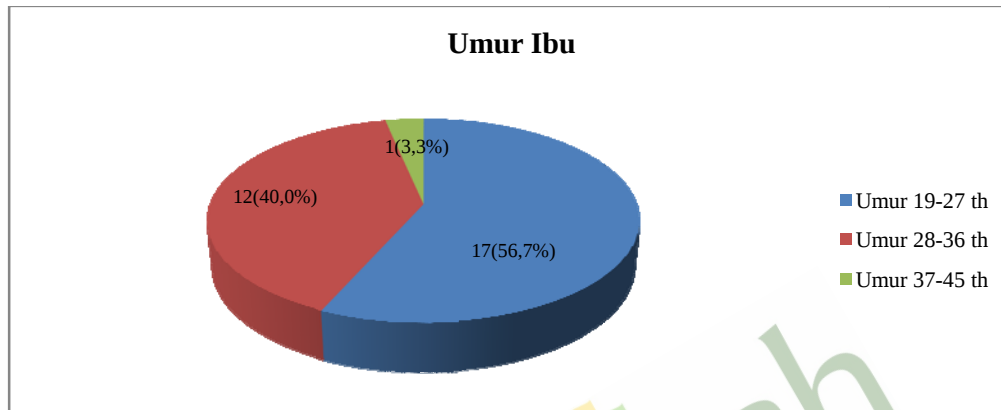


Gambar 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah responden yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 28

orang (93,4%), pekerjaan sebagai guru dan tani masing-masing sebanyak 1 orang (3,3%).

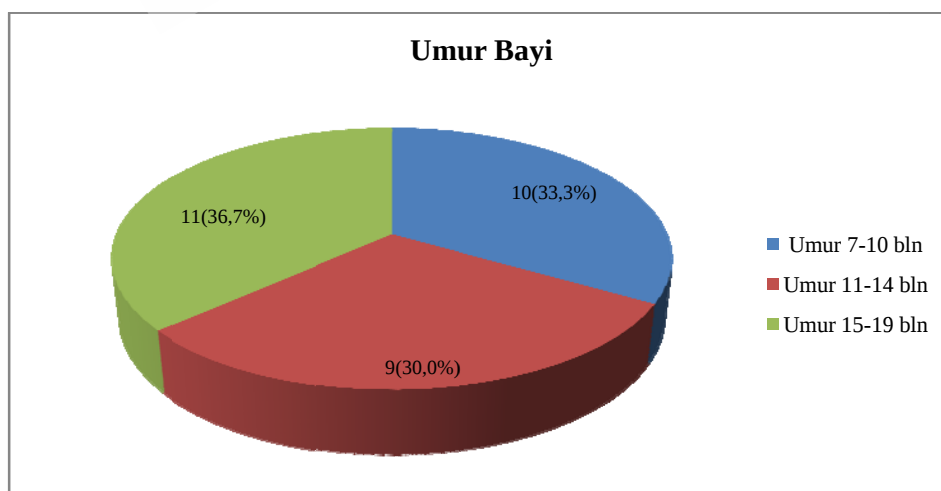
c. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu



Gambar 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa responden paling banyak merupakan responden yang berusia 19-27 tahun yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), berikutnya umur 28-36 tahun sebanyak 12 orang (40,0%), sedangkan responden paling sedikit yang berusia 37-45 tahun sebanyak 1 orang (3,3%).

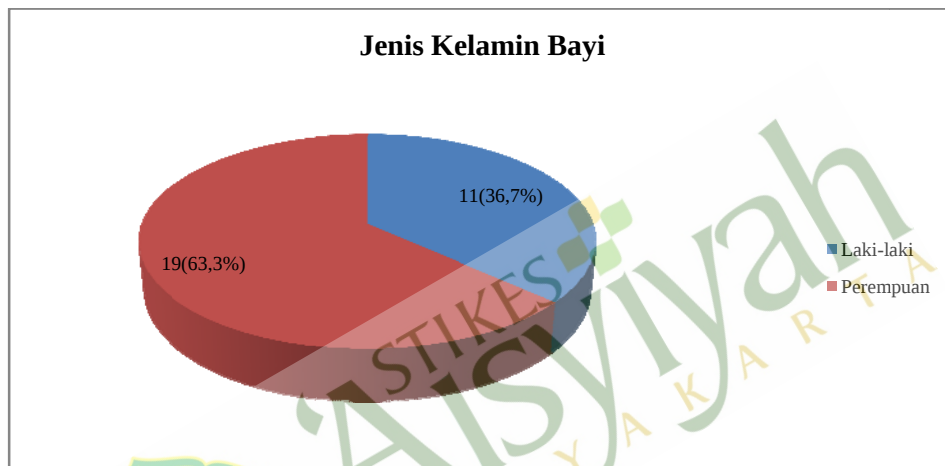
d. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Bayi



Gambar 4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Bayi

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa bayi yang paling banyak diteliti merupakan bayi yang usianya antara 15-19 bulan yaitu sebanyak 11 bayi (36,7%), bayi yang usianya antara 7-10 bulan sebanyak 10 orang (33,3%), sedangkan paling sedikit bayi yang berusia antara 11-14 bulan sebanyak 9 orang (30,0%).

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi



Gambar 4.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bayi yang paling banyak memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), sedangkan bayi yang memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 11 orang (36,7%).

2. Hasil Kategori Data *Pre-test*, *Post-test* dan Observasi

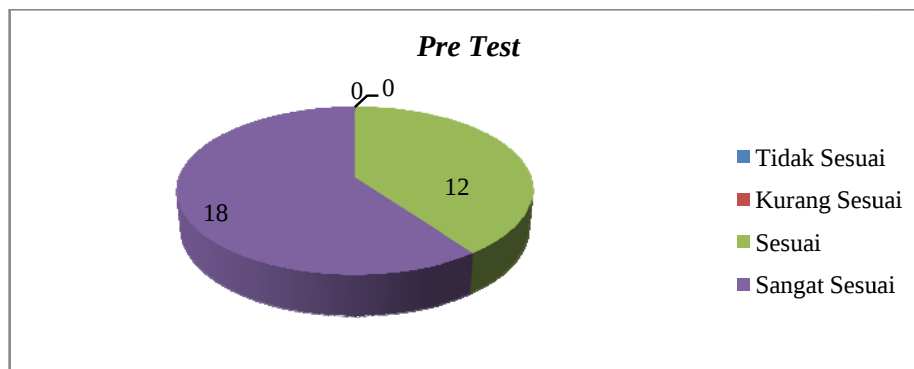
a. Hasil Data *Pre-test* (sebelum diberikan pelatihan pijat bayi)

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Kategori Data *Pre-test* Pijat Bayi

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sesuai	0	0,0
2	Kurang Sesuai	0	0,0
3	Sesuai	18	60,0
4	Sangat Sesuai	12	40,0
Total		30	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berikut diagram dari distribusi frekuensi data *pre-test* tentang cara pijat bayi di Kecamatan Kutoarjo Purworejo sebelum diberikan pelatihan.



Gambar 4.6. Diagram Distribusi Data *Pre-test* Pijat bayi

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 6 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memijat bayi di Kecamatan Kutoarjo Purworejo dalam kategori sesuai sebanyak 18 ibu (60,0%). Ibu yang sudah sangat sesuai cara pijat bayi sebanyak 12 ibu (40,0%), dan tidak ada ibu dalam kategori kurang sesuai dan tidak sesuai saat memijat bayinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu dalam memijat bayinya dalam kategori sesuai aturan pijat yang ada di Kecamatan Kutoarjo Purworejo.

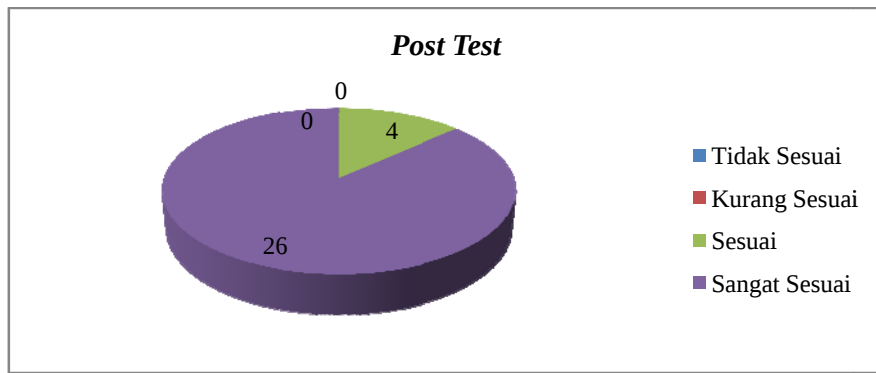
b. Hasil Data *Post-test* (sesudah diberikan pelatihan tentang pijat bayi)

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Kategori Data *Post-test* Pijat Bayi

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sesuai	0	0,0
2	Kurang Sesuai	0	0,0
3	Sesuai	4	13,3
4	Sangat Sesuai	26	86,7
Total		30	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2012

Selain dilihat dari tabel, data kategori *post-test* juga dapat dijelaskan dengan gambar. Berikut diagram dari distribusi frekuensi data *post-test* tentang cara pijat bayi di Kecamatan Kutoarjo Purworejo sesudah diberikan pelatihan pijat bayi sebagai berikut.



Gambar 4.7.

Diagram Distribusi Data *Post-test* Pijat bayi

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 7 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memijat bayi di Kecamatan Kutoarjo Purworejo dalam kategori sangat sesuai sebanyak 26 ibu (86,7%), ibu yang sesuai cara pijat bayi sebanyak 4 ibu (13,3%), dan tidak ada ibu dalam kategori kurang sesuai dan tidak sesuai saat memijat bayinya, hasil *post-test* ini lebih baik disbanding *pre-test* cara pijatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu dalam memijat bayinya dalam kategori sesuai aturan pijat yang ada di Kecamatan Kutoarjo Purworejo sesudah diberi arahan.

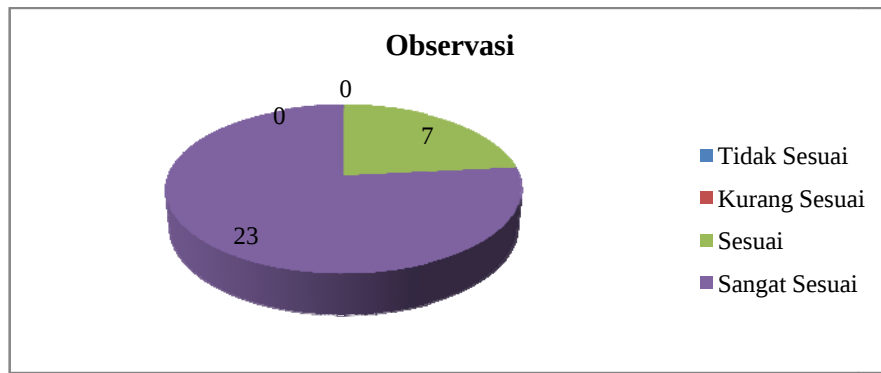
c. Hasil Data *Observasi* (praktik tentang pijat bayi)

Tabel 4.3. Distribusi Kategori Data *Observasi* Pijat Bayi

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sesuai	0	0,0
2	Kurang Sesuai	0	0,0
3	Sesuai	7	23,3
4	Sangat Sesuai	23	76,6
Total		30	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berikut diagram dari distribusi frekuensi data *observasi* tentang cara pijat bayi di Kecamatan Kutoarjo Purworejo sebelum diberikan pelatihan.



Gambar 4.8. Diagram Distribusi Data Observasi Pijat bayi

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 8 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memijat bayi di Kecamatan Kutoarjo Purworejo dalam kategori sangat sesuai sebanyak 23 ibu (76,67). Ibu yang sesuai cara pijat bayi sebanyak 7 ibu (23,3%), dan tidak ada ibu dalam kategori kurang sesuai dan tidak sesuai saat memijat bayinya. Hasil observasi mayoritas sudah sesuai tetapi dibanding hasil *post-test* masih lebih banyak ibu yang sesuai memijatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu dalam memijat bayinya dalam kategori sesuai aturan pijat yang ada di Kecamatan Kutoarjo Purworejo.

Nilai t yang diperoleh dari hasil uji t *pre-test* dan *post-test* sebesar 9,849; dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan t hitung lebih besar dari t tabel ($9,849 > 2,042$). Nilai t yang diperoleh dari hasil uji t *pre-test* dan observasi sebesar 5,898; dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan t hitung lebih besar dari t tabel ($5,898 > 2,042$). Nilai t yang diperoleh dari hasil uji t *post-test* dan observasi sebesar 2,484; dengan nilai signifikansi sebesar 0,019, hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan t hitung lebih besar dari t tabel ($2,484 > 2,042$). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini **diterima**. Hal itu menunjukkan bahwa ada

pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap praktik pijat bayi oleh ibu di Kecamatan Kutoarjo Purworejo.

PEMBAHASAN

Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap praktik pijat bayi oleh ibu di Kecamatan Kutoarjo Purworejo dalam penelitian ini terbukti. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang diperoleh dari hasil uji t dan nilai signifikansi yang menunjukkan hipotesis diterima. Selain pembuktian secara statistik juga dapat ditinjau dari selisih rata-rata bahwa nilai rata-rata data *pre-test* di Kecamatan Kutoarjo Purworejo sebesar 72,83; rata-rata data *post-test* sebesar 91,83, memiliki selisih sebesar 19,0. Rata-rata data *post-test* di Kecamatan Kutoarjo Purworejo sesudah memperoleh pelatihan pijat bayi lebih sesuai dibanding dengan rata-rata data *pre-test* yang belum diberi pelatihan pijat, peningkatan rerata signifikan/bermakna. Terlihat jelas bahwa selisih kedua data *pre-test* dan *post-test* bermakna. Hal ini berarti dengan adanya pelatihan tentang pijat bayi sangat membantu ibu dalam menambah keterampilan ibu dalam memijat bayi.

Menurut Roesli, 2010 Pijat merupakan terapi sentuhan paling tua dan sebuah seni perawatan kesehatan serta pengobatan yang telah di praktikkan sejak berabad-abad silam. Pengertian lainnya terkait dengan pijat bayi adalah mengurut bagian tubuh untuk melemaskan otot-otot tubuh sehingga peredaran darah lancar yang dilakukan pada seluruh permukaan tubuh bayi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap praktik pijat bayi oleh ibu di Kutoarjo. Karena pijat bayi ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan bayi itu sendiri, diantaranya dapat meningkatkan berat badan bayi, meningkatkan daya tahan tubuh bayi, membuat bayi tidur lebih lelap, memberikan rasa aman dan nyaman pada

bayi, meningkatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental bayi. Dilihat dari fisiologis bayi, pijat bayi dapat menurunkan kadar hormon stres (*catecholamine*), meningkatkan kadar serotonin, dan meningkatkan *tonus nervus vagus* yang menyebabkan bayi merasa cepat lapar sehingga bayi akan lebih sering menyusu.

Hasil rata-rata data observasi sebesar 86,83. Data observasi ini dimaksudkan praktik ibu-ibu setelah diberi pelatihan maupun pengarahan dari peneliti. Selisih antara data *pre-test* dan observasi sebesar 14,0. Sedangkan selisih *post-test* dan observasi sebesar 5,0. Berdasarkan nilai selisih masing-masing data terlihat selisih yang bermakna. Setelah diberi pelatihan pijat bayi maka pengetahuan ibu mengenai pijat bayi bertambah, diikuti juga meningkatnya keterampilan ibu dalam praktik pijat bayi. Data *pre-test* dengan observasi memiliki selisih yang begitu tinggi, karena *pre-test* merupakan pengetahuan ibu tentang praktik pijat bayi sebelum diberi pelatihan, sedangkan observasi merupakan praktik yang dilakukan ibu setelah memperoleh pelatihan, tetapi praktik itu masih kurang maksimal dibandingkan dengan nilai data *post-test*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Teknik Pijat Bayi terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Melakukan Pijat Bayi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten yang dilakukan oleh peneliti Anindyawati (2007). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan teknik pijat bayi terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu melakukan pijat bayi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.

Pijat yang dilakukan ibu pada bayinya juga akan memicu perkembangan bayi yaitu perkembangan motorik anak yang merupakan bertambahnya kemampuan atau keterampilan gerak anak. Hal ini dapat dilihat dari gerakan yang sederhana menjadi gerakan yang lebih kompleks, bayi yang hanya bisa telentang sedikit demi sedikit akan

berguling, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan. Gerakan ini akan merangsang bayi akan tumbuh dan berkembang lebih aktif dibanding dengan bayi yang tidak biasa dipijat ibunya. Kemampuan perkembangan motorik itu bukan sekedar melibatkan otak, tetapi juga melibatkan emosi, auditori visual, kognitif, keterampilan, dan kemampuan mengingat gerak yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang otak bayi (Khusyairi, 2006).

Kategorisasi data *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memijat bayi di Kecamatan Kutoarjo Purworejo dalam kategori sesuai sebanyak 18 ibu (60,0%) dan ibu yang sudah sangat sesuai cara pijat bayi sebanyak 12 ibu (40,0%), sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu dalam memijat bayinya dalam kategori sesuai aturan pijat yang ada. Sebelum diberikan pelatihan pijat bayi, keterampilan ibu tentang pijat bayi masih kurang, akibatnya ibu jarang melakukan pijat bayi, bahkan ada ibu yang tidak berani memijat bayinya dengan alasan takut. Sehingga pijat bayi hanya dilakukan ahli pijat bayi dalam hal ini dukun pijat bayi yang itu dilakukan sebulan sekali maupun lebih.

Dampak tidak diterapkannya pijat bayi akan menjadikan pertumbuhan dan perkembangan yang kurang optimal pada bayi. Karena bayi kurang merasa aman, nyaman, rileks, dan gerakan anggota tubuh bayi kurang maksimal. Berdasarkan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa bayi yang dipijat dan tidak dipijat akan menimbulkan reaksi dan koping yang berbeda pada saat beranjak dewasa nanti. Bayi yang dipijat oleh seorang ibu akan menambah ikatan emosional antara ibu dan bayi. Dalam melakukan pijat bayi, dapat dimulai dari bayi baru lahir yaitu dari usia bayi 0 bulan. Jika pijat bayi dilakukan saat bayi usia 7-24 bulan bayi akan lebih rewel dan merasa kaget karena apabila dari awal tidak dilakukan pijatan pada bayi maka bayi merasa tidak terbiasa. Usia ibu dalam melakukan praktik pijat bayi juga mempengaruhi

bagaimana perilaku ibu dalam memijat pada bayinya. Semakin tua usia ibu, daya ingat ibu tentang bagaimana urutan pijat bayi sesuai dengan standar kesehatan semakin sulit. Usia ibu yang masih produktif dapat lebih mudah mengingat dengan baik bagaimana urutan praktik pijat bayi. Jadi, usia ibu dalam praktik pijat bayi sangat mempengaruhi bagaimana praktik ibu dalam pijat bayi sesuai standar kesehatan.

Data *post-test* sebagian besar ibu memijat bayi di Kecamatan Kutoarjo Purworejo dalam kategori sesuai sebanyak 26 ibu (86,7%), sedangkan data observasi mayoritas ibu memijat bayi di Kecamatan Kutoarjo Purworejo dalam kategori sangat sesuai sebanyak 23 ibu (76,67). Hasil data post test dengan observasi sama-sama mayoritas dalam kategori sangat sesuai. Kategori observasi mayoritas sudah sangat sesuai tetapi dibanding hasil *post-test* masih lebih banyak ibu yang sangat sesuai memijatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu dalam memijat bayinya dalam kategori sangat sesuai aturan pijat yang ada pada data *post-test* maupun observasi.

Tujuan dan sasaran pelatihan pijat bayi ini dipilih para ibu dengan harapan para ibu dapat meningkatkan pemahaman tentang pijat bayi sehingga ibu tersebut dapat melakukan pijat bayi sendiri tanpa bantuan dukun bayi. Dengan melakukan pijat bayi sendiri, ibu akan mengetahui perkembangan bayinya secara optimal dan maksimal. Ibu merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan kesehatan bagi anak-anak mereka dan ibu juga dapat melatih anggota keluarga yang lain untuk melakukan pemijatan pada bayi, misalnya ayah, nenek, kakek, atau saudara yang lain untuk menjaga kesehatan bayi. Sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak semakin maksimal dan optimal kesehatannya.

Penelitian ini didukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti Aji (2008) tentang Persepsi Ibu tentang Pijat Bayi dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Pijat Bayi di Rumah di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk

mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi ibu dengan perilaku ibu dalam menerapkan pijat bayi. Sedangkan penelitian selanjutnya yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Pijat Bayi terhadap Praktik Pijat Bayi di Polindes Harapan Bunda Sukoharjo yang dilakukan oleh peneliti Oktobriariani (2010). Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap praktik pijat bayi di Polindes harapan bunda Sukoharjo.

Berdasarkan informasi yang didapat pada saat studi pendahuluan, kader kesehatan di Desa Karangwuluh dan Desa Kepuh mengatakan bahwa selama ini belum pernah dilakukan pelatihan tentang pijat bayi. Menurut kader kesehatan, sangat mendukung sekali dengan diadakannya penelitian tentang pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap praktik pijat bayi oleh ibu di Kecamatan Kutoarjo Purworejo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Pijat Bayi terhadap Praktik Pijat Bayi oleh Ibu di Kecamatan Kutoarjo Purworejo” dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum diberikan pelatihan pijat bayi dari 30 ibu yang sudah sangat sesuai cara pijat bayi sebanyak 12 ibu (40,0%).
2. Setelah diberikan pelatihan pijat bayi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dalam kategori sangat sesuai cara pijat bayi sebanyak 26 ibu (86,7%).
3. Ada pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap praktik pijat bayi oleh ibu di Kecamatan Kutoarjo Purworejo, dibuktikan dengan nilai signifikan $< 0,05$, untuk hasil uji *t pre-test* dan *post-test* sebesar 9,849 ($0,000 < 0,05$), uji *t pre-test* dan observasi sebesar 5,898 ($0,000 < 0,05$), dan uji *t post-test* dan observasi sebesar 2,484

(0,019<0,05). Hasil analisis menunjukkan semua nilai t lebih besar dari t tabel dan nilai p signifikansi lebih kecil dari 0,05.

SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan adanya hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan. Ilmu pengetahuan dapat mengembangkan lebih lanjut dengan menugaskan para mahasiswa untuk memberi pelatihan tentang cara pijat bayi yang sesuai aturan. Hal ini dapat dilakukan pada saat mahasiswa melakukan praktik lapangan saat menangani bayi dan memberi pelatihan kepada ibu tentang pijat bayi.

2. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Sebagai orang tua khususnya ibu diharapkan selalu memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan bayinya baik dari segi asupan makanan, aktivitas sehari-hari dan pemijatan yang dilakukan. Ibu dapat meningkatkan kualitas perkembangan bayi dengan adanya sentuhan dari ibu dengan melalui pijat bayi yang sesuai aturan pijat yaitu dari kaki, perut, dada, tangan, wajah dan punggung bayi. Karena dengan pijatan dari ibu akan membuat bayi lebih merasa aman dan nyaman, sehingga perkembangan bayi akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini juga dapat diterapkan di masyarakat pada umumnya dalam merawat bayinya agar bayi selalu sehat dan terhindar dari sakit, sehingga bayi akan berkembang dan tumbuh dengan baik menjadi anak berkualitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan kelompok kontrol untuk dapat mengetahui perbedaan praktik pijat bayi pada ibu yang memperoleh pelatihan pijat bayi dan yang tidak memperoleh pelatihan pijat bayi. Peneliti selanjutnya juga dapat menambah jumlah sampel penelitian agar hasil penelitian lebih maksimal.

KEPUSTAKAAN

Aji, K. V. P. 2008. *Persepsi Ibu Tentang Pijat Bayi dan Perilaku Ibu dalam Menerapkan Pijat Bayi di Rumah di Rumah Sakit Bethesda*. Skripsi Tidak diPublikasikan. PSIK Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Alan & Nicki. 2006. *Baby Massage Kekuatan Menenangkan Dari Sentuhan*. Jakarta: Dian Rakyat.

Anindyawati, Y. 2007. *Pengaruh Penyuluhan Teknik Pijat Bayi terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Melakukan Pijat Bayi di RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten*. Skripsi Tidak diPublikasikan. PSIK Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Anonim, <http://www.infointermedia.com>. Diakses pada 10 Mei 2011.

Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Kesehatan RI. 1998. *Asuhan Kesehatan Anak Dalam Konteks Keluarga*. Jakarta: Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan .

Friedman, M. M. 1997. *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.

Kustini. Bab 2. <http://www.damandiri.or.id>, diakses pada 10 Mei 2011.

Nitisemito, S. 1996. *Manajemen Personalial: Manajemen Sumber Daya Manusia edisi ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar / Cetakan 2*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Oktobriarani, R. R. 2010. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Pijat Bayi terhadap Praktik Pijat Bayi di Polindes Harapan Bunda Sukoharjo*. <http://www.eprints.uns.ac.id>. Diakses pada 15 Mei 2011.
- Roesli, U. 2010. *Pedoman Pijat Bayi / Edisi Revisi*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- _____. 2000. *Pedoman Pijat Bayi*, Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Setiadi., 2007. *Konsep dan Penelitian : Riset Keperawatan*, Grahailmu, Yogyakarta.
- Setiawati, H. 2010. *Gambaran Pelaksanaan Pijat Bayi pada Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pengasih Kulon Progo Yogyakarta*. Skripsi Tidak diPublikasikan. PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Simamora, B. 1997. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sudigdo, S.& Sofyan, I. 1995. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Binarupa Aksara: Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wasis. 2008. *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta: EGC.